

Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di SD Al Mujtamak Pamekasan

Mujtahidin dan Badrud Tamam¹

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan

ABSTRACT

The study with title of "Character Based Education Islamic Elementary School in Al Mujtamak of Pamekasan" have to explore the character based education model in Islamic Elementary School Al Mujtamak of Pamekasan. This study is qualitative with the aim of exploratory research which is the main instrument to acquire and explore the breadth and depth of data. The result of this study showed that the character based education model in elementary school Al Mujtamak of Pamekasan using character based education culture design and is supported by character based education community design, through moral values and religious that are implicitly to all eyes lessons. In practice, the teacher plays a very important because teachers must be able to create a conducive atmosphere for learning and be able to set an example in the formation of student character.

Key Word: *Character Education, Islamic Elementary School, Education Culture*

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktis yang diperuntukkan bagi generasi yang sedang bertumbuh. Pendidikan juga merupakan bagian dari aktivitas masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi baru, sehingga ada kesinambungan dari pewarisan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dalam kegiatan mendidik ini, manusia menghayati adanya tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan pada hakikat adalah membentuk karakter individu sehingga dapat bertumbuh dalam menghayati makna hidup dan kehidupannya bersama orang lain dalam dunia. Inilah makna dari tujuan pendidikan membentuk manusia menjadi manusia seutuhnya. Manusia yang mampu memahami jati dirinya, mengenal dirinya sendiri, menjadi manusia yang *wisdom* dan insan yang berkeutamaan. Dengan

pendidikan, manusia menjadi dewasa dan dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar *didik* (mendidik) yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan memiliki pengertian proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Peorwadarminta (dalam Elmubarak 2007:1) mengatakan bahwa dari segi bahasa, pendidikan diartikan sebagai perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik dan dapat berarti pula pengetahuan tentang mendidik atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya.

¹Korespondensi: Mujtahidin dan Badrud Tamam, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura, Jalan Raya Telang PO BOX 2 Kamal, Bangkalan, Telp: (031) 3011146, e-mail: mujtahidin@yahoo.com, badrudtamam21@gmail.com

Pendidikan bertujuan agar individu dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Berbagai upaya dalam pendidikan diarahkan untuk membina perkembangan kepribadian manusia secara menyeluruh baik dalam segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Rumusan tujuan pendidikan di atas, sarat dengan pembentukan sikap, kepribadian, dan karakter bangsa. Dengan demikian, tidaklah lengkap manakala dalam strategi pembelajaran tidak membahas strategi pembelajaran yang berhubungan dengan pembentukan nilai dan karakter, sebuah usaha bimbingan yang bertujuan untuk membangun jiwa positif para peserta didik, sehingga mereka senantiasa bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sekolah sebagai wadah pendidika formal mempunyai tugas untuk membina kepribadian peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djahiri (1985:4) bahwa sekolah merupakan salah satu wadah pendidikan sebagai tempat belajar anak didik dalam berusaha membina, mengembangkan dan menyempurnakan potensi dirinya, serta dunia

kehidupan dan masa depannya. Sekolah merupakan salah satu tempat mempersiapkan generasi muda menjadi manusia dewasa dan berbudaya.

Realita dunia pendidikan dewasa ini menghadapi banyak tantangan di tengah arus informasi bebas sebagai dampak globalisasi. Arus informasi bebas bagai tidak terbatas dan tidak terbendung lagi. Salah satu akibatnya adalah budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa ada filter yang cukup kuat. Gaya hidup modern yang konsumeristik, kapitalistik, dan hedonistik, serta sikap dan perilaku lainnya yang tidak didasari oleh nilai dan budi pekerti yang luhur dari bangsa lain cepat masuk dan mudah ditiru oleh bangsa Indonesia. Pameo bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beradab, ramah, suka menolong, semakin kabur dalam realita. Berbagai tindak kekerasan yang terjadi, penyelesaian masalah dengan jalan kekerasan, cenderung memaksakan kehendak, serta bentrok antara mahasiswa dengan masyarakat maupun aparat penegak hukum, adalah fakta yang tidak dapat dipungkiri dan sangat kita sesalkan.

Di tengah-tengah euforia reformasi yang berlebihan, fenomena perilaku-perilaku anarkis, perusakan perikaaian, tawuran antarsekolah, antarwarga, main hakim sendiri, transformasi etika global yang semakin bebas, serta hubungan antarpribadi yang semakin tidak mengindahkan nilai-nilai etik dan sopan santun menjadi suatu keprihatinan dunia pendidikan kita. Pendidikan sebagai suatu proses humanisasi (*to be human being*) dan

bagian pembangunan watak bangsa seharusnya mampu menanggulangi berbagai krisis demoralisasi dan dehumanisasi yang terjadi saat ini. Permasalahan yang dihadapi bangsa kita begitu kompleks dan harus segera dicarikan jalan keluarnya agar krisis bangsa ini dapat segera diatasi dengan cepat dan tepat.

Fenomena seperti yang dipaparkan di atas, tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja. Bangsa Indonesia akan hancur jika anak-anak sebagai generasi penerus dibiarkan dalam kondisi tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sedini mungkin. Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi atau “jalan keluar” bagi berbagai krisis moral yang sedang melanda bangsa Indonesia. Di tengah kebangkrutan moral bangsa dan maraknya tindak kekerasan, maka pendidikan karakter yang menekankan pada dimensi etis-religius menjadi sangat penting dan relevan untuk diterapkan. Pendidikan merupakan salah satu kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktis yang diperuntukkan bagi generasi yang sedang bertumbuh. Dalam kegiatan mendidik ini, manusia menghayati adanya tujuan-tujuan pendidikan.

Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan, keteladanan, maupun dalam suatu kultur yang mengarah pada pendidikan nilai di sekolah. Visi dan misi sekolah semestinya jangan hanya mengarah pada pencapaian pengetahuan (intelektual) siswa saja, melainkan harus diarahkan untuk

penanaman pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk sikap dan sifat alami peserta didik dalam merespons situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.

Upaya untuk mewujudkan pendidikan karakter dalam membentuk moralitas generasi bangsa telah diupayakan oleh berbagai pihak yang terlibat baik dalam lingkup pendidikan pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Demikian pula partisipasi masyarakat baik melalui lembaga formal telah menunjukkan upaya yang serius untuk membentuk karakter generasi bangsa. Salah satu upaya tersebut dengan mengupayakan lembaga formal dalam wadah pendidikan agama yakni melalui pondok pesantren. Pondok pesantren tidak hanya mendidik ilmu di bidang agama saja, pendidikan karakter menjadi salah satu bidang yang harus ditanamkan bagi seluruh santri khususnya umumnya kepada semua umat muslimin.

Pendidikan karakter di pesantren lebih kepada penerapan pendidikan yang membangun karakter para santri dengan akhlakul karimah atau karakter keislaman, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Setiap santri-santriah dididik agar dapat menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia dengan cara-cara yang telah ditentukan dan disesuaikan dalam pendidikan di pesantren tersebut. Sehingga dikemudian

hari setelah para santri dan santriah keluar dari pondok, mereka dapat terbiasa untuk berakhlak baik tanpa adanya paksaan dan rasa keterpaksaan, sehingga hal ini menjadi sebuah kebiasaan atau sesuatu yang mendarah daging denganya, dan kebiasaan inilah yang kemudian menjadi karakter dirinya yang dapat dijadikan contoh oleh masyarakat nantinya.

Salah satu contoh yang dapat dikemukakan berdasarkan pengamatan terbatas adalah di Sekolah Dasar (SD) Al-Mujtamak Pamekasan. Sekolah ini memiliki tujuan untuk mempersiapkan generasi muda yang taat beribadah, berakhlak mulia, cerdas, terampil, kreatif, dan mandiri. SD Al-Mujtamak Pamekasan merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang dikelola di Pondok Pesantren (Ponpes) Al-Mujtamak, yang berlokasi di Desa Plakpak Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan-Madura. Lokasi Ponpes Al-Mujtamak cukup strategis karena berada di tengah-tengah pemukiman penduduk sehingga mudah untuk dijangkau.

Banyaknya jumlah pendaftar dan perilaku baik yang ditunjukkan para peserta didik membuat peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai proses pembelajaran yang diadakan di sekolah tersebut. Hal ini diperkuat dengan pendapat salah satu orang tua peserta didik yang menyatakan bahwa alasan menyekolahkan anaknya ke SD Al-Mujtamak Pamekasan adalah karena banyaknya orang tua yang mendaftarkan anaknya ke sekolah tersebut, tertarik dengan program hafalan 2 juz Al-

Qur'an, adanya sentuhan rohani seperti dibiasakannya shalat berjama'ah, dan ingin anaknya mengalami perbaikan perilaku seperti disiplin, serta tidak terlalu banyak main di luar rumah. Selain itu, sekolah tersebut tidak hanya mengutamakan segi pengetahuan peserta didiknya saja akan tetapi membiasakan pula menerapkan pengetahuan yang dimilikinya terutama yang berkaitan dengan nilai moral.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Al-Mujtamak Pamekasan untuk menggali dan mendeskripsikan bagaimana model pendidikan karakter berbasis pesantren di SD Al-Mujtamak Pamekasan. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan salah khazanah bagi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah, khususnya di sekolah dasar.

Tujuan penelitian adalah untuk menggali model pendidikan karakter berbasis pesantren di SD Al-Mujtamak Pamekasan. Secara khusus, tujuan penelitian adalah untuk menggali: (1) nilai-nilai dalam pendidikan karakter di SD SD Al-Mujtamak Pamekasan, (2) pendekatan pendidikan karakter di SD Al-Mujtamak Pamekasan, (3) model pendidikan karakter di SD Al-Mujtamak Pamekasan, (4) kendala-kendala pelaksanaan pendidikan karakter di SD Al-Mujtamak Pamekasan, dan (5) hasil pendidikan karakter di SD Al-Mujtamak Pamekasan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tujuan eksploratif dimana peneliti

merupakan instrumen utama untuk mendapatkan dan menggali data secara luas dan mendalam. Sementara itu, bentuk penelitian ini merupakan studi kasus karena subjek yang dikaji sempit dan terbatas, yaitu hanya pada pendidikan karakter yang dilakukan di SD Al-Mujtamak Pamekasan. Namun demikian, penelitian ini dilakukan secara intensif, rinci, dan mendalam.

Penelitian dilakukan di SD Al-Mujtamak yakni salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Mujtamak Pamekasan, yang berlokasi di Desa Plakpak Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan-Madura. Sumber data dipilih secara *purposif* (bertujuan) berkaitan dengan tujuan tertentu, yakni sumber data dalam penelitian ini antara lain: (1) kepala sekolah SD Al-Mujtamak Pamekasan, (2) guru SD Al-Mujtamak Pamekasan, (3) siswa SD Al-Mujtamak Pamekasan, dan (4) orang tua siswa SD Al-Mujtamak Pamekasan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) wawancara, (2) angket, (3), observasi, (4) studi perpustakaan, dan (5) dokumentasi. Teknik pengolahan data dilakukan dengan (1) reduksi data yakni melakukan pengelompokan aspek-aspek berdasarkan permasalahan penelitian apakah termasuk fokus permasalahan pertama dan kedua ataukah termasuk unit analisis, (2) penyajian data yang dilakukan setelah data direduksi. peneliti menyajikan data tersebut secara deskripsi mengenai pembinaan disiplin siswa yang akan diterapkan oleh guru mulai

dari tahap perencanaan, persiapan dan pelaksanaannya. penyajian data digunakan sebagai bahan untuk menafsirkan dan mengambil kesimpulan dalam rangka menjawab permasalahan; dan (3) pengambilan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data, peneliti melakukan uji *kredibilitas* (derajat kepercayaan) dan *transferabilitas* (keteralihan).

Hasil Penelitian

Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter di SD Al Mujtamak Pamekasan

Pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru di SD Al-Mujtamak Pamekasan sangat didukung oleh visi misi guru dalam membentuk karakter peserta didik, serta dengan penanaman nilai-nilai moral yang dapat membentuk karakter peserta didik. Diantara visi guru dalam mendidik antara lain sebagaimana yang dikemukakan oleh subjek penelitian (Guru M) adalah menanamkan nilai-nilai ketaqwaan dan sikap mental siswa dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada dengan mengajarkan peserta didik cara berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan norma yang berlaku. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka peserta didik diberikan pelajaran *akhlak* (etika) dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran *akhlak* tersebut antara lain cara masuk ke masjid yang sesuai dengan ajaran Islam, cara belajar yang baik di dalam kelas ataupun di luar kelas, cara makan yang baik, cara berbicara yang sopan, dan lain-lain.

Dalam mengajarkan *akhlak* tersebut, rujukan yang digunakan adalah kitab-kitab akhlak untuk anak (*Akhlaqul Banin*) dan khusus untuk etika tentang menuntut ilmu rujukan yang digunakan adalah kitab *Ta'limul Muta'allim*. Nilai-nilai yang diajarkan adalah nilai rendah hati (*tawaduk*), kejujuran, disiplin, kesabaran, ketertiban, kesederhanaan, menghormati guru dan orang tua, keikhlasan dan lain sebagainya. Selain itu, nilai tentang ketekunan (*keistiqamahan*) dalam belajar di manapun peserta didik berada baik di sekolah, maupun di luar sekolah. Nilai-nilai tersebut dianggap penting untuk diajarkan karena merupakan bekal dalam menghadapi kerasnya permasalahan dewasa ini. Dengan diajarkannya nilai-nilai yang telah disebutkan, maka lulusan dari SD Al Mujtamak Pamekasan diharapkan dapat menjaga dan melaksanakan nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, para peserta didik yang telah lulus diharapkan tetap menjalankan kewajiban sebagai umat Islam serta menjaga dan terus meningkatkan hapalan Al-Qur'an sebagai salah satu ciri khas dari SD Al Mujtamak Pamekasan.

Sumber data lainnya adalah Guru A, seorang guru PKn. Visi guru A adalah membangun generasi yang cerdas, memiliki kemandirian sesuai dengan tujuan pondok pesantren (sekolah). Untuk mencapai tujuan tersebut, maka guru A membentuk sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan yang diharapkan dengan cara memberi contoh dan keteladanan sikap/tingkah laku serta

menanamkan nilai-nilai aqidah dan *akhlakul karimah*.

Dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang baik, perlu diajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dan norma yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai yang diajarkan adalah ketakwaan, keteladanan, kejujuran, kesederhanaan, keikhlasan, dan kesabaran. Nilai-nilai tersebut dianggap penting untuk diajarkan karena merupakan pondasi dalam pembentukan karakter anak sebagai bekal dalam menghadapi permasalahan terutama di era globalisasi ini. Lulusan dari SD Al Mujtamak diharapkan dapat menjadi generasi yang taqwa dan bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, dapat mempertahankan dan menjalankan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kemandirian untuk mencapai cita-cita dan berjuang untuk kepentingan masyarakat dan agama.

Sumber data ketiga adalah Guru S, seorang guru IPA. Guru S memiliki visi membangun generasi yang takwa, cerdas, dan mandiri. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka guru S memperlakukan peserta didik sebagai individu bukan sebagai objek, menanamkan nilai moral dengan penuh kasih sayang, memberi contoh dan teladan yang baik bagi peserta didik. Nilai-nilai yang diajarkan kepada peserta didik adalah nilai yang sesuai dengan ajaran agama Islam yakni nilai aqidah dan akhlak. Nilai-nilai yang sesuai dengan aqidah dan akhlak tersebut antara lain: nilai ketakwaan, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan,

nilai kesabaran, nilai kasih sayang, nilai keikhlasan, dan nilai keteladanan. Nilai-nilai tersebut dianggap penting untuk diajarkan kepada peserta didik karena merupakan pondasi dalam pembentukan karakter anak yang baik sehingga tidak mudah terpengaruh hal negatif dari luar seperti pengaruh dari teman yang tidak baik, ataupun pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Dengan diajarkannya nilai-nilai tersebut, diharapkan peserta didik lulusan dari SD Al Mujtamak dapat menjadi generasi yang takwa, cerdas, dan mandiri sesuai dengan tujuan sekolah.

Sumber data keempat adalah Guru L, seorang guru IPS. Guru L memiliki keinginan kuat untuk menjadikan peserta didiknya menjadi orang yang bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat oleh karena itu beliau mempunyai visi menjadi guru yang profesional, dalam arti guru yang ahli di bidangnya, berakhlak baik, menjadi panutan anak didik dan masyarakat.

Dalam mencapai tujuannya menjadikan peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang baik, maka guru L dalam hal mendidik, memandang anak sebagai individu yang punya rasa dan cita-cita bukan sebagai objek. Selain itu, guru L memberikan contoh/keteladanan, konsekuen terhadap program sekolah, dan menanamkan nilai moral yang baik. Nilai-nilai yang diajarkan kepada para peserta didiknya adalah nilai-nilai agama (*diniyah*), seperti nilai kejujuran, kedisiplinan, kesederhanaan, ketakwaan, keikhlasan, dan keteladanan. Nilai-nilai tersebut dianggap penting untuk diajarkan

dan diterapkan kepada para peserta didik karena merupakan pondasi yang paling penting dalam kehidupan, terutama dalam pembentukan karakter. Harapan guru L terhadap lulusan SD Al Mujtamak Pamekasan adalah menjadi orang yang religius, cerdas secara intelektual dan emosional, *berakhlakul karimah*, serta bermanfaat bagi sesamanya.

Pendekatan Pendidikan Karakter di SD Al Mujtamak Pamekasan

Pendekatan pendidikan karakter yang dilakukan di SD Al-Mujtamak Pamekasan antara lain dilakukan melalui contoh atau keteladanan, membiasakan peserta didik menerapkan apa yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: berdoa sebelum memulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran, memberi hormat kepada guru dan orang yang lebih tua, selalu dibacakan motto ponpes (sekolah) untuk senantiasa takut kepada Allah SWT karena Allah SWT selalu mengawasi setiap tingkah laku manusia, menghormati guru dan teman, menyapa guru dan memberi salam ketika bertemu, berusaha jujur dalam setiap ucapan, sikap dan perbuatan, berani mengakui kesalahan, berusaha dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, melaksanakan peraturan yang telah disepakati bersama, dan lain-lain.

Selain itu, dalam menanamkan pendidikan karakter guru menanamkan kepada para peserta didik pentingnya bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang didasari oleh nilai-nilai keyakinan pada

Tuhan YME, sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat, agar peserta didik mengetahui, menyadari, menginternalisasi, dan melaksanakan nilai-nilai yang diketahui dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran, baik dalam pengawasan guru maupun tidak. Sebab jika nilai-nilai keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah melekat kuat dalam karakter peserta didik, maka peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan ajaran Agama dan norma masyarakat dimanapun mereka berada.

Salah satu subjek penelitian mengemukakan dalam mengajarkan pendidikan karakter kepada para peserta didik, diperlukan suatu pendekatan yang akan menimbulkan kesadaran pada diri peserta didik. Pendekatan yang dilakukan adalah melalui keteladanan dari guru. Alasannya adalah bahwa peserta didik selalu meniru apa yang dilakukan oleh guru.

Selain keteladanan guru, diperlukan juga upaya pembiasaan pada peserta didik untuk membiasakan diri melaksanakan apa yang telah diajarkan di sekolah. Pembiasaan tersebut antara lain: berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran, takut kepada Allah yang selalu mengawasi setiap ucapan, sikap, dan perbuatan manusia, sehingga selalu jujur dalam setiap ucapan, dan perbuatan, menyapa dan memberi salam ketika bertemu guru dan teman, belajar dengan baik supaya mendapatkan prestasi, belajar ikhlas ketika mendapatkan nilai yang kurang baik dan berusaha belajar lebih giat lagi, bersikap tertib dan disiplin, mematuhi peraturan yang telah disepakati

bersama, menghormati guru dan teman, berani jujur mengakui kesalahan, ikhlas dalam menerima kekalahan, dan berusaha lebih giat lagi dalam mendapatkan prestasi yang baik, memberikan *reward* bagi peserta didik yang berprestasi dan berakhlak baik, dan memberikan *punishment* bagi yang telah melanggar peraturan dan lain sebagainya.

Pembiasaan tersebut diperlukan dalam mengajarkan pendidikan karakter, sebab jika telah menjadi suatu kebiasaan, maka kebiasaan tersebut akan melekat dan menjadi karakter yang tertanam dalam diri peserta didik, dan dengan sendirinya peserta didik menjalankan apa yang telah diajarkan baik di lingkungan sekolah, rumah, ataupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, upaya menanamkan pendidikan karakter kepada para peserta didik SD Al Mujtamak Pamekasan adalah memberi contoh yang baik terlebih dahulu dari segi ucapan, sikap, maupun perbuatan sebelum mengajarkan nilai kepada peserta didik, sehingga peserta didik meniru apa yang dilakukan oleh guru dan menjadikan guru sebagai teladan yang baik. Dalam mengajarkan pendidikan nilai, diperlukan kasih sayang bukan kekarasan sehingga tidak ada unsur keterpaksaan bagi murid untuk menjalankannya.

Selain keteladanan sebagai pendekatan dalam melaksanakan pendidikan nilai kepada peserta didik, membiasakan peserta didik untuk melaksanakan apa yang telah diajarkan merupakan hal penting untuk diterapkan. Pembiasaan tersebut antara lain: Dalam

melakukan pembiasaan tersebut, para peserta didik diberikan alasan pentingnya menerapkan kebiasaan baik tersebut supaya peserta didik mengetahui, memahami, menyadari, dan melaksanakan kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari tanpa merasa dipaksa.

Dalam melaksanakan pembiasaan tersebut kepada para peserta didik, diperlukan suatu penanaman dalam diri peserta didik bahwa kebiasaan tersebut penting untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam menjalankannya dipenuhi rasa kesadaran dan tanggungjawab.

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam menanamkan karakter terhadap peserta didik adalah melalui cerita atau kisah-kisah teladan. Kisah-kisah tersebut diambil dari kisah-kisah dari Al-Qur'an, Hadits, maupun kisah para sahabat Rasulullah SAW maupun kisah-kisah teladan orang-orang sukses, ulama', maupun para wali. Dalam kisah-kisah teladan tersebut, ditanamkan karakter melalui nilai-nilai universal kepada peserta didik seperti nilai keikhlasan, kerja keras, istiqamah, kejujuran, kesabaran, dan lain sebagainya.

Model Pendidikan Karakter di SD Al Mujtamak Pamekasan

Upaya pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai moral di SD Al Mujtamak Pamekasan dilakukan melalui pembentukan budaya (kultur) sekolah. Untuk maksud tersebut, maka di lingkungan sekolah ditanamkan kepada siswa berbagai perilaku

yang diharapkan dapat menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa kebiasaan penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah di SD Al Mujtamak Pamekasan antara lain sebagai berikut.

1. Selalu shalat berjamaah. Sangat banyak hikmah yang dapat dipetik dan nilai-nilai yang dapat ditanamkan dari kegiatan shalat berjamaah. Nilai-nilai tersebut mencakup hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dengan demikian semua nilai yang diperlukan siswa untuk diterapkan dalam kehidupannya, penanamannya dapat dimulai dari kegiatan shalat berjamaah.
2. Selalu berdoa. Doa kepada Allah menjadi kegiatan penting untuk selalu dilakukan oleh para peserta didik. Melalui kegiatan berdoa, dapat ditanamkan berbagai nilai Islami termasuk diantaranya adalah nilai ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, ketertiban, disiplin, kesabaran, dan keteladanan.
3. Selalu rajin menghafal Al Quran. Kitab suci Al Quran memuat secara lengkap nilai-nilai yang diperlukan seseorang dalam kehidupannya di dunia dan di akhirat. Untuk itu memahami isi melalui kegiatan membaca dan menghafal Al Quran penting untuk dilakukan oleh para siswa. Melalui kegiatan menghafal Al Quran dapat ditanamkan semua nilai Islami kepada peserta didik, termasuk didalamnya adalah

nilai ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, ketertiban, disiplin, kesabaran, dan keteladanan.

4. Selalu berusaha menyebarkan salam. Kegiatan menyebarkan salam memiliki arti yang sangat luas dan mencakup semua upaya yang dilakukan seseorang untuk kebaikan serta keselamatan manusia dan seluruh alam. Pada pelaksanaannya di lingkungan sekolah, kegiatan menyebarkan salam dapat diwujudkan melalui perilaku saling menyayangi, saling menghormati, memelihara ketertiban, dan sebagainya. Melalui kegiatan ini, dapat ditanamkan nilai-nilai ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, ketertiban, disiplin, kesabaran, dan keteladanan.
5. Berbicara yang santu dan *ma'ruf* (perkataan yang baik). Ucapan yang baik dari seseorang akan mendatangkan kebaikan bagi dirinya dan bagi orang lain. Para peserta didik di lingkungan sekolah selalu ditanamkan untuk menjaga ucapannya. Kepada peserta didik diajarkan untuk selalu berbicara yang baik-baik saja dan dilarang berbicara yang kotor dan kasar. Melalui kegiatan ini juga dapat ditanamkan nilai-nilai ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, ketertiban, disiplin, kesabaran, dan keteladanan.
6. Kaligrafi kata-kata bijak. Kaligrafi tersebut berupa kata-kata mutiara yang baik bersumber dari Al-Qur'an maupun Al-Hadits serta kata-kata hikmah.

Untuk menjaga agar kegiatan-kegiatan tersebut di atas dapat terlaksana dengan baik khususnya di lingkungan sekolah, maka diterapkan peraturan pelaksanaannya serta dilakukan pemberian penghargaan dan pemberian hukuman. Penghargaan diberikan kepada peserta didik yang berhasil melaksanakan dengan baik, dan hukuman diberikan kepada peserta didik yang melanggar peraturan pelaksanaannya.

Hal-hal lainnya yang diterapkan kepada peserta didik dalam rangka membentuk suatu kebiasaan sikap dan perilaku yang baik adalah dengan cara menerapkan *adab-adab* Islami dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: *adab* berbicara, makan, minum, berpakaian, dan sebagainya, selalu mengingatkan kepada peserta didik untuk selalu menjadikan Rasulullah S.A.W. sebagai panutan dalam berperilaku, selalu menanamkan rasa takut kepada Allah bukan kepada manusia, sehingga peserta didik senantiasa menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dan memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa hidup di suatu negara harus mengikuti semua peraturan yang berlaku di negara itu.

Untuk mempertahankan kebiasaan baik tersebut supaya menjadi budaya sekolah adalah dengan mengingatkan para peserta didik secara berulang-ulang dengan penuh kesabaran, serta memberlakukan *reward* dan *punishment*. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru dalam mendidik para peserta didik supaya tetap menerapkan dan menjalankan budaya sekolah tersebut dalam kehidupan sehari-hari adalah

dengan cara menjalin kerjasama yang baik dengan wali murid, supaya ada korelasi yang baik antara guru dengan wali murid dalam menyamakan visi dan misi untuk membangun peserta didik yang sesuai dengan harapan kedua belah pihak, sehingga diharapkan nantinya, peserta didik selain dibentuk/dibangun di sekolah, juga disempurnakan di rumah.

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mendidik para peserta didik supaya tetap menerapkan dan menjalankan budaya sekolah tersebut dalam kehidupan sehari-hari selain mengingatkan dan mengawasi adalah menjalin kerjasama dengan wali murid supaya turut serta mengawasi sikap dan perilaku peserta didik di rumah dengan diberikannya buku evaluasi siswa setiap tahunnya yang harus ditandatangani oleh wali murid.

Kendala-Kendala Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD Al-Mujtamak Pamekasan

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik tidak terlepas dari berbagai kendala-kendala yang ada. Diantara kendala yang dihadapi yakni kurangnya komitmen dari peserta didik, wali murid, bahkan kadang-kadang dari guru itu sendiri, serta pengaruh dari lingkungan sekitar. Dari banyaknya kendala tersebut, yang paling besar pengaruhnya dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah adalah pengaruh dari lingkungan rumah para peserta didik dan kurangnya partisipasi dari wali murid, sehingga

mengakibatkan peserta didik hanya menjalankan kebiasaan baik di sekolah saja. Adapun pengaruh kendala yang dihadapi terhadap nilai-nilai yang diajarkan antara lain peserta didik tidak menjalankan kebiasaan yang diajarkan pada saat berada di lingkungan luar SD Al-Mujtamak Pamekasan.

Dalam menghadapi kendala-kendala dalam pendidikan karakter di SD Al-Mujtamak Pamekasan, sekolah atau guru telah membuat perjanjian kerjasama dengan orang tua, dengan cara membuat buku penghubung antara guru/wali kelas dengan wali murid, guru juga telah membuat jadwal konsultasi wali murid untuk datang ke sekolah, mengadakan pertemuan rutin dengan wali murid, dan setiap tahunnya pihak sekolah mendatangkan psikolog untuk berdiskusi dan mengadakan dialog antara pihak sekolah, wali murid, dan peserta didik.

Selain itu, upaya untuk menyatukan visi-misi sekolah dengan orang tua/wali murid adalah dengan mengadakan pertemuan dan pengajian secara berkala dengan mengundang semua wali murid. Hal ini sejalan dengan program pondok pesantren untuk menyebarkan siar dan dakwah islamiyah kepada segenap masyarakat. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut orang tua disentuh hatinya untuk peduli terhadap pembinaan dan pembentukan karakter positif anak-anak mereka yakni dengan terus melakukan upaya kontrol maupun motivasi kepada anak-anak mereka untuk bersikap dan berperilaku sebagaimana yang diharapkan.

Hasil Pendidikan Karakter di SD Al-Mujtamak Pamekasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali murid/orang tua yang menyekolahkan anaknya di SD Al-Mujtamak Pamekasan, sejak anaknya bersekolah di SD Al-Mujtamak Pamekasan, terjadi perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Perubahan sikap dan perilaku tersebut tercermin dari: (1) anak selalu mengucapkan salam dan mencium tangan kedua orang tua sebelum dan setelah pulang sekolah, (2) seringkali anak mengingatkan bagaimana bersikap dan berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengingatkan sholat, mengingatkan untuk tidak berkata kasar, dan lain-lain, (3) anak menjadi lebih berani untuk mengungkapkan pendapat, (4) anak menjadi lebih mandiri dan tidak manja, (5) anak menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab, seperti melaksanakan sholat lima waktu tanpa diingatkan, patuh terhadap orang tua, mengerjakan sesuatu tanpa meminta bantuan orang tua, (6) menjadi lebih santun dalam berbicara, (7) disiplin waktu, (8) sikap yang tidak berani melawan orang tua, (9) anak tidak menggunakan kata-kata kasar, (10) anak belajar puasa, sholat, dan (11) bisa membaca Al-Quran dengan lancar dan fasih.

Harapan orang tua terhadap anak setelah bersekolah di SD Al Mujtamak Pamekasan adalah menjadi anak soleh/solehah, mempunyai rasa sayang dan kasih pada sesama, mempunyai kecintaan pada Allah dan rasul-Nya melebihi apa pun. Umumnya orang

tua/wali murid tertarik menyekolahkan anaknya ke SD Al Mujtamak Pamekasan adalah karena tertarik dengan program SD Al Mujtamak Pamekasan yang menyatukan *diniyah* (pelajaran agama) dan pendidikan umum, yang akan menjadi pondasi yang baik buat anak di masa yang akan datang. Dengan pondasi aqidah yang kuat, kelak anak menjadi orang yang sholeh, berguna bagi keluarga, masyarakat, dan agama. Selain itu, harapan orang tua/wali murid setelah anaknya sekolah di SD Al Mujtamak Pamekasan adalah menjadi anak soleh, dan cerdas secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

Alasan yang banyaknya orang tua/wali murid menyekolahkan anaknya di SD Al-Mujtamak Pamekasan adalah karena sekolah tersebut berada dalam lingkungan yang kondusif dan Islami sehingga mendapat ruang yang baik dalam proses tumbuh kembang anak. Umumnya, anak-anak yang sudah dan sedang sekolah di SD Al-Mujtamak Pamekasan terlihat perubahan ke arah yang lebih baik terutama dalam hal budi pekerti, seperti tidak lagi berkata kasar, lebih rajin membantu pekerjaan orang tua di rumah, lebih disiplin, jujur, lebih sabar dalam menghadapi sikap adik-adiknya, dan lain-lain.

Pembahasan

Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter di SD Al Mujtamak Pamekasan

Pendidikan sebagai sebuah pedagogi memiliki tujuan agar setiap pribadi semakin menghayati individualitasnya, mampu

menggapai kebebasan yang dimilikinya, sehingga ia dapat semakin bertumbuh sebagai pribadi maupun sebagai warga negara yang bebas dan bertanggung jawab, bahkan sampai pada tingkat tanggung jawab moral integritas atas kebersamaan hidup dengan yang lain di dalam dunia. Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “*knowledge, feeling, loving, dan acting*”. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak” secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat.

Pembentukan karakter peserta didik di SD Al-Mujtamak Pamekasan dimulai dari pembentukan nilai-nilai karakter yang dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik sehingga dapat diwujudkan baik dalam sikap dan perilaku. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SD Al Mujtamak Pamekasan, diketahui bahwa nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru dalam pembentukan karakter peserta didik adalah nilai kerohanian yang menekankan pada aspek moral dan religius bersumber dari ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang berlaku secara universal, yang diharapkan dapat menjadi pedoman bersikap dan berperilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai kerohanian dapat digunakan sebagai upaya untuk membentuk karakter peserta didik, sebab nilai-nilai kerohanian tersebut sudah dianggap

benar dan menjadi salah satu sistem nilai yang berlaku di suatu masyarakat khususnya di lingkungan SD Al Mujtamak. Demikian pula nilai-nilai kerohanian tersebut sebenarnya merupakan nilai-nilai universal yang berlaku di setiap masyarakat, bahkan nilai-nilai kerohanian ini melekat kuat sebab nilai tersebut dianggap nilai kebenaran yang bersumber dari Allah SWT.

Notonegoro (dalam Tobroni, 2007:107) mengemukakan bahwa nilai yang dianggap berharga oleh masyarakat terbagi menjadi empat macam, yakni: (1) nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kebutuhan fisik manusia seperti pangan, sandang, perumahan, kendaraan dan lain sebagainya, (2) nilai vital, yakni segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan, seperti buku, dan alat tulis bagi mahasiswa, palu bagi hakim, (3) nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani (batin) manusia. Nilai kerohanian dapat dibedakan lagi menjadi empat macam yaitu nilai kebenaran (nilai yang bersumber dari unsur akal manusia), nilai keindahan (nilai yang bersumber dari unsur rasa manusia), nilai moral/kebaikan (nilai yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan manusia), dan nilai religius yang merupakan nilai ketuhanan yang bersumber dari keyakinan/kepercayaan manusia terhadap Tuhan.

Nilai-nilai kerohanian yang menekankan pada aspek moral dan religius dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di SD Al Mujtamak Pamekasan antara lain: ketakwaan,

keteladanan, kejujuran, kesederhanaan, keikhlasan, kesabaran, rendah hati (*tawaduk*), disiplin, kesabaran, ketertiban, menghormati guru dan orang tua, keikhlasan, dan kasih sayang. Guru dalam mengajarkan nilai-nilai kerohanian tersebut pada prinsipnya memiliki tujuan yang sama yakni sebagai pembentukan karakter peserta didik sebagai bekal hidup di masa yang akan datang supaya tidak mudah terpengaruh hal negatif dari luar.

Hal tersebut sejalan pula dengan yang diungkapkan oleh Tobroni (2007:107) bahwa fungsi nilai adalah mengarahkan manusia dalam berpikir dan bertingkah laku, memberikan petunjuk, pendorong dan kekuatan moral bagi manusia untuk melakukan pilihan-pilihan, mempersatukan masyarakat, menyumbangkan seperangkat alat untuk menetapkan harga sosial dan citra diri, sebagai alat pengawasan melekat atau kontrol internal perilaku manusia.

Potensi karakter yang baik telah dimiliki tiap manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui pendidikan semenjak dini. Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah-natural*) dan lingkungan (*sosialisasi atau pendidikan-natural*). Oleh karena itu sistem nilai dan budaya yang dikembangkan di sekolah sangat menentukan pembentukan karakter peserta didik untuk proses pembiasaan sikap dan perilaku yang baik.

Penanaman nilai-nilai karakter dalam praktek pendidikan maupun pembiasaan di SD

Al Mujtamak Pamekasan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran para peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai kehidupan religius dan sosial dalam perilaku dan interaksi antara sesama peserta didik, maupun antara peserta didik dengan guru. Perilaku yang timbul sebagai hasil pendidikan karakter tersebut membentuk kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku tersebut diarahkan untuk membentuk budaya Islami sebagai tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pendidikan di SD Al-Mujtamak Pamekasan.

Pendekatan Pendidikan Karakter di SD Al Mujtamak Pamekasan

Tujuan pendidikan pada hakikat adalah membentuk karakter individu sehingga dapat bertumbuh dalam menghayati makna hidup dan kehidupannya bersama orang lain dalam dunia. Inilah makna dari tujuan pendidikan membentuk manusia menjadi manusia seutuhnya. Manusia yang mampu memahami jati dirinya, mengenal dirinya sendiri, menjadi manusia yang *wisdom* dan insan yang berkeutamaan. Pendidikan karakter diyakini merupakan salah satu solusi atau “jalan keluar” bagi berbagai krisis moral yang sedang melanda generasi bangsa. Di tengah kebangkrutan moral bangsa dan maraknya tindak kekerasan, maka pendidikan karakter yang menekankan pada dimensi etis-religius menjadi sangat penting dan relevan untuk diterapkan. Pendidikan karakter merupakan salah satu kegiatan manusia yang di dalamnya

terdapat tindakan edukatif dan didaktis yang diperuntukkan bagi generasi yang sedang bertumbuh.

Pendidikan karakter berbasis pesantren kepada para peserta didik (santri dan santriwati) lebih dengan menggunakan cara pendekatan individu para santri, setelah melakukan pendekatan dan dapat memahami karakter setiap santri barulah kemudian disusun strategi dalam menghadapi setiap masalah yang timbul di antara setiap individu para santri, hal ini dilakukan karena saat ini hal itulah yang di rasa lebih efektif untuk diterapkan. Selain itu, pendekatan lainnya yang umumnya diterapkan adalah dengan menghilangkan ego dalam diri setiap pendidik maupun pengurus pesantren, misalnya pada saat menemukan karakter yang tidak baik pada diri peserta didik (santri), tidak langsung memberikan hukuman, tapi dengan melakukan pendekatan persuasif, sehingga peserta didik merasa nyaman. Selanjutnya secara perlahan ditanamkan dalam benak para peserta didik bahwa hal tersebut kuranglah pantas untuk dilakukan serta dengan memberikan nasihat kepada peserta didik agar dapat memperbaiki kesalahannya tersebut.

Pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antrpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun diluar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka. Pendidikan karakter bukan

hanya mengenai penanaman nilai-nilai bagi siswa, namun merupakan sebuah usaha bersama untuk menciptakan sebuah lingkungan pendidikan tempat setiap individu dapat menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di SD Al-Mujtamak Pamekasan yang diajarkan guru diawali oleh niat dan visi yang kuat setiap guru untuk melaksanakan pendidikan karakter. Nilai-nilai yang diajarkan kepada para peserta didiknya adalah nilai-nilai agama (*diniyah*), seperti nilai kejujuran, kedisiplinan, ketakwaan, keikhlasan, dan keteladanan. Nilai-nilai tersebut dianggap penting untuk diajarkan dan diterapkan kepada para peserta didik karena merupakan pondasi yang paling penting dalam kehidupan, terutama dalam pembentukan karakter karena merupakan bekal dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan kelak.

Penanaman pendidikan karakter secara implisit pada semua mata pelajaran, memerlukan peran penting guru untuk menanamkan karakter peserta didik semenjak dini. Dalam kondisi seperti ini, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Selain itu, unsur keteladanan dari guru serta konsistensi para pendidik guru dalam penanaman nilai-nilai pada peserta didik harus dilakukan dalam setiap aktivitas belajar siswa di sekolah.

Dalam mengajarkan mata pelajaran pendidikan Agama misalnya, guru

menterjemahkan visi sekolah sebagai membangun generasi cerdas, taqwa, dan mandiri sesuai dengan tujuan sekolah. Visi guru ini sangat berkaitan dengan mata pelajaran pendidikan agama yang diasuhnya, dengan menekankan nilai-nilai yang diajarkan adalah ketakwaan, keteladanan, kejujuran, keikhlasan, dan kesabaran. Nilai-nilai tersebut dianggap penting untuk diajarkan karena merupakan pondasi dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai bekal memantapkan dasar keimanan dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup para peserta didik kelak.

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh guru di SD Al-Mujtamak Pamekasan adalah berbasis pada nilai-nilai Islami yang universal yang menekankan pada aspek moral dan religius, seperti ketawqan, keyakinan, kesabaran, keikhlasan, istiqmah, komitmen, tanggung jawab, kerja sama, dan lain sebagainya. Guru dalam mengajarkan nilai-nilai kerohanian tersebut memiliki tujuan yang sama yakni sebagai pembentukan karakter peserta didik sebagai bekal hidup di masa yang akan datang supaya tidak mudah terpengaruh hal negatif dari luar. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Tobroni (2007:107) bahwa fungsi nilai adalah mengarahkan manusia dalam berpikir dan bertindak laku, memberikan petunjuk, pendorong dan kekuatan moral bagi manusia untuk melakukan pilihan-pilihan, mempersatukan masyarakat, menyumbangkan seperangkat alat untuk menetapkan harga sosial dan citra diri, sebagai

alat pengawasan melekat atau kontrol internal perilaku manusia.

Agar visi yang telah ditetapkan di atas dapat terlaksana dengan baik, maka diperlukan pendekatan yang sesuai. Pada umumnya di SD Al-Mujtamak Pamekasan, guru sepakat bahwa salah satu pendekatan penting yang mesti dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter adalah pendekatan keteladanan. Pendekatan ini sangat penting karena dalam menanamkan pendidikan karakter kepada para peserta didik, guru harus terlebih dahulu dapat mencontohkan dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ibung (2009:170) mengemukakan bahwa cara terbaik dalam memberi pelajaran nilai moral adalah dengan memberi contoh dari perilaku orang tua/guru itu sendiri. Teladan jauh lebih berharga daripada kata-kata dari guru atau bacaan tentang moral yang didapat anak dari buku. Disamping itu, agar pendidikan nilai yang diberikan dapat tertanam dengan baik, para peserta didik SD memerlukan adanya sosok yang dapat memberi contoh dan dapat ditiru. Posisi inilah yang mestinya dapat diisi oleh guru sehingga proses penanaman nilai-nilai kerohanian dapat tertanam dengan baik.

Selain pendekatan keteladanan, para guru juga menggunakan pendekatan lain yakni pembiasaan. Pendekatan ini tentu berkaitan dengan sifat pendidikan yang hendak ditanamkan kepada peserta didik yakni pendidikan nilai. Agar nilai-nilai yang diajarkan dapat tertanam dengan baik, tentu

diperlukan pembiasaan dan upaya terus menerus untuk melaksanakan, sehingga pada akhirnya nilai-nilai tersebut dapat secara otomatis muncul pada perilaku keseharian para peserta didik.

Pendekatan yang digunakan oleh guru seperti yang telah disebutkan di atas, yakni keteladanan dan pembiasaan merupakan pendekatan yang termasuk dalam pendekatan penanaman nilai dalam diri anak. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Superka (dalam Elmubarok, 2007:60) yang menjelaskan bahwa salah satu pendekatan dalam pendidikan nilai adalah pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*). Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan dan lain-lain.

Teroka (2008:36) mengemukakan bahwa keteladanan dalam diri seseorang akan berpengaruh pada lingkungan sekitarnya. Keteladanan yang diberikan tokoh masyarakat, akan memberi warna yang cukup besar kepada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan, keteladanan itu akan mampu merubah perilaku masyarakat di lingkungannya. Dengan keteladanan yang ditunjukkan, seorang tokoh dengan mudah mempengaruhi banyak orang untuk mewujudkan suatu tujuan, tentu saja untuk tujuan yang baik. Demikian pula halnya keteladanan bagi seorang guru, tidak saja harus

ditunjukkan ketika berada di sekolah atau di lingkungan sekolah saja, akan tetapi juga di luar lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah, dapat meliputi langkah orientasi/informasi, keteladanan, pemberian contoh, latihan/pembiasaan, umpan balik dan tindak lanjut. Langkah-langkah tersebut tidak harus selalu berurutan, melainkan sesuai dengan kebutuhan. Dengan proses seperti itu, diharapkan apa yang pada awalnya sebagai pengetahuan, kini menjadi sikap, dan kemudian berubah wujud menjelma menjadi perilaku yang dilaksanakan sehari-hari. Pendidikan karakter akan lebih efektif bila diterapkan secara langsung melalui keteladanan, pembiasaan/latihan, dan budaya sekolah, tidak terbatas dalam proses pembelajaran di kelas.

Model Pendidikan Karakter di SD Al Mujtamak Pamekasan

Upaya pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai moral di SD Al Mujtamak Pamekasan dilakukan melalui pembentukan budaya (kultur) sekolah. Pembentukan budaya sekolah ini bertujuan untuk membentuk karakter religius dan moral peserta didik berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Diantara beberapa budaya sekolah yang ditujukan untuk membentuk karakter religius dan moral peserta didik di SD Al-Mujtamak Pamekasan adalah dengan cara menerapkan *akhlak* (etika) Islami dalam kehidupan sehari-hari seperti: selalu berusaha menyebarkan salam, selalu shalat berjamaah terutama bagi

laki-laki, selalu rajin menghafal Al-quran, selalu berdoa, berbicara yang baik-baik saja, dilarang berbicara yang kotor dan kasar, menyayangi yang lebih kecil, menghormati yang lebih tua, dan lain-lain. Disamping itu, pajangan selogan dan kata-kata bijak, baik yang bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadits, maupun kata-kata mutiara yang dapat menyentuh dan membentuk karakter siswa selalu terpampang disetiap ruang kelas, tempat-tempat bermain, maupun di tempat-tempat yang mudah di lihat oleh peserta didik.

Apabila kebiasaan-kebiasaan tersebut sudah terbentuk, maka cara mempertahankannya supaya menjadi suatu budaya sekolah adalah dengan mengingatkan para peserta didik secara terus menerus supaya tetap menjalankan kebiasaan tersebut. Selain itu, diterapkan *reward* bagi yang terus menjalankan kebiasaan sekolah dan *punishment* bagi yang melanggar kebiasaan sekolah. Pemberian *reward* antara lain dengan pujian atau diberi hadiah, sedangkan *punishment* diberikan secara bertahap mulai dari diingatkan, dipanggil oleh wali kelas untuk dilakukan pembinaan. Hal yang dapat dilakukan oleh guru supaya para peserta didik menerapkan kebiasaan baik yang telah menjadi budaya sekolah dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan pengawasan dari guru di sekolah, kerjasama dengan wali murid, serta evaluasi harian di sekolah.

Selanjutnya agar kebiasaan dan perilaku positif yang diajarkan di sekolah dapat tetap dilakukan peserta didik ketika berada di luar

sekolah, maka dijalin kerja sama dengan wali murid. Kerja sama tersebut diperlukan agar para peserta didik dapat menjadikan budaya Islami yang dipelajarinya di sekolah menjadi budaya hidupnya di manapun berada. Disamping itu, hubungan kerja sama dengan wali murid diperlukan untuk mendukung pendekatan pembiasaan dan pelaksanaan kegiatan berulang-ulang yang sudah dicanangkan guru di sekolah agar nilai-nilai yang dipelajari dapat tertanam dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka model pendidikan karakter yang ditepakan di SD Al Muhtamad Pamekasan adalah melalui kultur sekolah yakni pendidikan karakter diajarkan secara implisit dengan semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Model pendidikan karakter yang diterapkan di SD Al Muhtamad Pamekasan dianggap efektif karena pembentukan karakter yang diharapkan kepada peserta didik telah terbentuk melalui kultur sekolah yang telah dibangun bersama. Penanaman dan pembentuk karakter ini sangat membutuhkan kesadaran dan tanggung jawab bersama antara semua pendidik (guru), orang tua, dan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik.

Hal ini karena pendidikan karakter melalui kultur sekolah yakni nilai-nilai karakter ditanamkan secara implisit pada semua mata pelajaran, guru memegang peranan yang sangat penting, dalam kondisi seperti ini, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk terus membina dan membentuk karakter siswa. Selain itu, unsur

keteladanan dari guru serta konsistensi para pendidik guru dalam penanaman nilai-nilai pada peserta didik harus dilakukan dalam setiap aktivitas belajar siswa di sekolah.

Agar pembinaan karakter terhadap peserta didik tersebut dapat dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan maka dibutuhkan strategi yang tepat dalam membentuk kultur sekolah, diantaranya: (1) menggunakan prinsip keteladanan semua pihak, baik orang tua, guru, masyarakat maupun pemimpin lainnya, (2) menggunakan prinsip kontinuitas/rutinitas (pembiasaan dalam semua aspek kehidupan), dan (3) menggunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dalam pendidikan karakter yang ditanamkan.

Dalam menerapkan model pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, SD Al Muhtamam Pamekasan membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan prana sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik. Pesan moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran. Demikian pula dalam mengajarkan perilaku dan adab yang baik (Islami) harus didukung dengan upaya keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah oleh guru, dan dengan kontrol dan dukungan orang tua di rumah.

Dengan demikian model pendidikan karakter di SD Al Muhtamam selain menggunakan desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah juga didukung oleh desain pendidikan karakter berbasis komunitas (masyarakat). Dalam membentuk karakter siswa, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Pendidikan karakter akan efektif jika desain pendidikan karakter tersebut dilaksanakan tidak hanya dengan satu desain saja, melainkan harus dilakukan secara simultan dan sinergis antara desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah maupun berbasis komunitas, sehingga pembentukan karakter peserta didik tidak dilakukan secara parsial, inkonsisten, dan tidak efektif.

Spahier & King (dalam Suparlan, 2009), mengemukakan bahwa budaya sekolah kolejial (*collegial school culture*) sangat memberikan apresiasi dan rekognisi terhadap peran dan dukungan dari semua pihak. Kejujuran dan komunikasi antarwarga sekolah dapat berlangsung secara efektif. Itulah sebabnya keterlibatan semua warga sekolah sangat dihargai dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan sekolah. Dengan kata lain, semua penyelenggaraan sekolah direncanakan, dilaksanakan secara demokratis, dalam suasana penuh kolejial.

Upaya pembentukan karakter bagi peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan di SD Al Mujtamak Pamekasan telah dilakukan dengan menjalin sinergi yang kuat antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. Upaya ini dilakukan dengan berbagai macam bentuk baik melalui program sekolah maupun program pembiasaan bagi peserta didik yang disesuaikan dengan visi-misi mengajar guru. Pembentukan karakter peserta didik tersebut tidak terpusat pada satu mata pelajaran saja maupun dalam satu atau dua program sekolah, melainkan terintegrasi dalam kultur sekolah berdasarkan visi-misi yang telah ditetapkan.

Kendala-Kendala Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD Al Mujtamak Pamekasan

Dalam proses pendidikan, proses pembelajaran sikap kadang-kadang terabaikan. Hal ini disebabkan proses pembelajaran dan pembentukan akhlak/sikap atau nilai memiliki beberapa kesulitan. Salah satu kendala dalam pendidikan karakter adalah keberhasilan pembentukan karakter tidak bisa dievaluasi dengan segera. Hal ini disebabkan pendidikan karakter menyangkut pembentukan sikap, sedangkan sikap berhubungan dengan internalisasi nilai yang memerlukan proses yang lama (Fakhrudin, 2009:247).

Dalam proses pendidikan karakter di SD Almujtamak Pamekasan, terdapat sejumlah kendala dan upaya untuk memperbaikinya, antara lain: (1) keterbatasan ilmu para guru strategi tentang penerapan nilai-nilai karakter

maupun sistem evaluasi secara formal, (2) kurang kerjasama dengan wali murid sehingga upaya yang telah dilakukan di sekolah seringkali dimentahkan lagi di rumah, (3) adanya pengaruh dari luar dalam interaksi peserta didik dengan lingkungan maupun teknologi yang memberikan contoh perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan.

Kendala-kendala yang muncul bersumber dari wali murid (lingkungan luar sekolah), para guru, dan peserta didik itu sendiri. Akan tetapi kendala yang bersumber dari wali murid (lingkungan luar sekolah) lah yang sangat berpengaruh dalam melaksanakan pendidikan karakter. Fakhrudin (2009:247-250) mengemukakan, bahwa kesulitan dalam pendidikan karakter disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah sulitnya melakukan kontrol karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap seorang siswa. Pengembangan kemampuan sikap, baik melalui proses pembiasaan maupun keteladanan bukan hanya ditentukan oleh faktor guru, tetapi faktor-faktor lain, terutama faktor lingkungan.

Oleh karena itu, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak (pihak sekolah, wali murid, dan peserta didik) karena apabila tidak, maka dapat menimbulkan konflik yang cukup serius antara pihak sekolah dengan wali murid, yang nantinya akan mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik terhadap sekolah, yang tentunya bersifat negatif, seperti: peserta didik tidak menjalankan kebiasaan yang diajarkan

pada saat berada di lingkungan luar Ponpes Al-Mujtamak, yang lebih fatal lagi membantah aturan sekolah, dan lain-lain. Dengan demikian, pihak sekolah melakukan upaya-upaya untuk menghadapi kendala-kendala tersebut, yakni: membuat perjanjian kerjasama dengan wali murid, membuat buku penghubung antara guru/wali kelas dengan wali murid, membuat jadwal konsultasi wali murid untuk datang ke sekolah, menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dengan berbagai pihak, khususnya wali murid, serta merangkul wali murid dengan cara selalu melibatkan orang tua dalam segala kegiatan dan dalam mengambil keputusan.

Tidaklah aneh kemudian apabila masyarakat setempat tertarik memasukkan anak-anaknya ke SD Al-Mujtamak Pamekasan. Alasan lain yang membuat penduduk di sana tertarik adalah mereka menganggap bahwa SD Al-Mujtamak Pamekasan memiliki program pendidikan yang baik yakni menyatukan kurikulum *diniyah* (pesantren) dan pendidikan umum, serta berada dalam lingkungan yang kondusif (lingkungan pondok) sehingga mendapat ruang yang baik dalam proses tumbuh kembang anak.

Hal yang lebih memperkuat alasan tersebut adalah anak-anak mereka yang sudah bersekolah di SD Al-Mujtamak menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif dari sebelumnya, seperti: mengingatkan orang tuanya bagaimana bersikap dan berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, lebih mandiri, lebih berani, lebih bertanggung jawab, rajin solat, sopan, santun, tidak berani melawan

orang tua, tidak menggunakan kata-kata kotor, puasa, sholat, dan bisa membaca Al-Quran. Selain itu, tidak jarang para peserta didik (santri-santriwati) SD Al-Mujtamak meraih juara dalam perlombaan-perlombaan, baik bidang umum maupun bidang agama, seperti Tahfiz maupun yang lainnya. Hal ini membuktikan bahwa SD Al-Mujtamak telah berhasil menanamkan nilai kerohanian (religius dan moral) kepada peserta didiknya serta mampu menjalin kerjasama dengan orang tua dengan baik.

Hasil Pendidikan Karakter di SD Al-Mujtamak Pamekasan

Pelaksanaan pendidikan nilai di SD Al-Mujtamak dapat dikatakan berhasil meskipun terdapat berbagai kendala. Hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan wali murid yang mengatakan bahwa anak mereka yang disekolahkan di sekolah tersebut mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik bila dibandingkan dengan sebelumnya. Hal tersebut dilihat antara lain dari: (1) seringnya anak mengingatkan bagaimana bersikap dan berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengingatkan sholat, mengingatkan untuk tidak berkata kasar, anak menjadi lebih berani untuk mengungkapkan pendapat, anak menjadi lebih mandiri dan tidak manja; (2) anak menjadi lebih santun dalam berbicara dan disiplin waktu; (3) anak memiliki sikap sopan santun dan jujur dalam perkataan dan perbuatan; dan (4) anak bisa membaca Al-

Quran dan menjadi anak yang berbakti terhadap orang tua.

Pendidikan karakter berbasis pesantren di SD Al Mujtamak Pamekasan dapat dikatakan berhasil karena yakni dengan adanya perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif antara lain dapat di lihat dari: (1) kedisiplinan peserta didik relatif lebih tinggi, hal ini dapat dilihat dari hampir tidak ada peserta didik yang datang terlambat di sekolah, (2) suasana pembelajaran lebih tertib dan aktif, (3) hubungan antar peserta didik terlihat lebih erat, dengan tidak adanya perkelahian, tidak berbicara kasar, kerjasama antar peserta didik dalam membersihkan lingkungan sekolah, dan lain-lain, (4) hubungan guru dengan peserta didik lebih dekat dan komunikatif, dengan tidak adanya rasa takut dari peserta didik untuk bertanya, menyapa, dan memberi salam kepada guru, (5) hubungan guru dengan guru terjalin erat dengan adanya diskusi, rapat, dan evaluasi yang rutin diadakan seminggu sekali, (6) hubungan guru dengan kepala sekolah lebih akrab dengan adanya diskusi pada saat istirahat, (7) hubungan guru dengan wali murid lebih komunikatif dengan adanya buku penghubung guru-wali murid, adanya pertemuan rutin antara pihak sekolah dengan wali murid untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan kedua belah pihak

Selain itu para peserta didik yang besekolah di SD Al-Mujtamak Pamekasan umumnya mengatakan bahwa mereka senang bersekolah di SD Al-Mujtamak Pamekasan

adalah karena memiliki guru dan teman yang baik, guru mengajarkan cara bersikap dan berperilaku yang baik selain ilmu pengetahuan, dimana guru mengajarkan bukan hanya dengan menasihati saja, akan tetapi memberikan teladan terlebih dahulu sehingga peserta didik meniru apa yang dilakukan guru.

Perubahan sikap anak yang diharapkan seperti yang diungkapkan di atas, tentu saja memerlukan kerjasama dari berbagai pihak seperti guru, peserta didik, wali murid, dan masyarakat sekitar supaya pendidikan nilai yang telah diterapkan dapat tertanam dalam diri peserta didik sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif dari luar dan peserta didik menerapkan nilai yang telah diajarkan dimanapun berada dan dalam situasi apapun.

Penutup

Temuan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis memperoleh beberapa temuan dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis pesantren di SD Al Mujtamak Pamekasan, yakni sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SD Al Mujtamak Pamekasan adalah nilai-nilai kerohanian yang menekankan pada aspek moral dan religius seperti ketakwaan, keteladanan, kejujuran, kesederhanaan, keikhlasan, kesabaran, rendah hati (*tawaduk*), disiplin, kesabaran, ketertiban, menghormati guru dan orang

tua, keikhlasan, dan kasih sayang. Tujuan penanaman nilai tersebut adalah untuk membentuk karakter peserta didik sebagai bekal hidup di masa yang akan datang.

2. Pendekatan pendidikan karakter di SD Al Mujtamak Pamekasan adalah menggunakan pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah. Keseluruhan pendekatan yang digunakan terintegrasi dalam setiap program pesantren (sekolah) dan ditunjang oleh unsur keteladanan dari guru serta konsistensi para pendidik dalam penanaman nilai-nilai pada peserta didik dalam setiap aktivitas belajar siswa di sekolah. Agar nilai-nilai yang diajarkan dapat tertanam dengan baik, tentu diperlukan pembiasaan dan upaya terus menerus untuk melaksanakan, sehingga pada akhirnya nilai-nilai tersebut dapat secara otomatis muncul pada perilaku keseharian para peserta didik.
3. Model pendidikan karakter di SD Al Mujtamak menggunakan desain pendidikan karakter berbasis kultur (budaya) sekolah dan didukung dengan desain pendidikan karakter berbasis komunitas (masyarakat), yakni melalui nilai-nilai karakter yang ditanamkan secara implisit pada semua mata pelajaran. Dalam penerapannya, guru memegang peranan yang sangat penting karena guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk terus membina dan membentuk karakter siswa.
4. Kendala-kendala dalam melaksanakan pendidikan karakter antara lain di SD Al

Mujtamak Pamekasan antara lain (1) keterbatasan ilmu para guru strategi tentang penerapan nilai-nilai karakter maupun sistem evaluasi secara formal, (2) kurang kerjasama dengan wali murid sehingga upaya yang telah dilakukan di sekolah seringkali dimentahkan lagi di rumah, (3) adanya pengaruh dari luar dalam interaksi peserta didik dengan lingkungan maupun teknologi yang memberikan contoh perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan. Upaya-upaya untuk menghadapi kendala-kendala tersebut, yakni: membuat perjanjian kerjasama dengan wali murid, membuat buku penghubung antara guru/wali kelas dengan wali murid, membuat jadwal konsultasi wali murid untuk datang ke sekolah, menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dengan berbagai pihak, khususnya wali murid, serta merangkul wali murid dengan cara selalu melibatkan orang tua dalam segala kegiatan dan dalam mengambil keputusan.

5. Pendidikan karakter berbasis pesantren di SD Al Mujtamak Pamekasan dapat dikatakan berhasil karena yakni dengan adanya perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif antara lain dapat dilihat dari: (1) kedisiplinan peserta didik relatif lebih tinggi, (2) suasana pembelajaran lebih tertib dan aktif, (3) hubungan antar peserta didik terlihat lebih erat, (4) hubungan guru dengan peserta didik lebih dekat dan komunikatif, dengan

tidak adanya rasa takut dari peserta didik untuk bertanya, menyapa, dan memberi salam kepada guru, (5) hubungan guru dengan guru terjalin erat dengan adanya diskusi, rapat, dan evaluasi yang rutin diadakan seminggu sekali, (6) hubungan guru dengan kepala sekolah lebih akrab dengan adanya diskusi pada saat istirahat, (7) hubungan guru dengan wali murid lebih komunikatif dengan adanya buku penghubung guru-wali murid serta adanya pertemuan rutin antara pihak sekolah dengan wali murid untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan kedua belah pihak.

Simpulan

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa model pendidikan karakter di SD Al Muhtamam menggunakan desain pendidikan karakter berbasis kultur (budaya) sekolah yakni melalui nilai-nilai karakter yang ditanamkan secara implisit pada semua mata pelajaran, dan didukung dengan desain pendidikan karakter berbasis komunitas (masyarakat). Dalam penerapannya, guru memegang peranan yang sangat penting karena guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk terus membina dan membentuk karakter siswa.

Unsur keteladanan dari guru serta konsistensi para pendidik guru dalam penanaman nilai-nilai pada peserta didik dilakukan dalam setiap aktivitas belajar siswa di sekolah. Dengan demikian, pendidikan

karakter akan efektif jika desain pendidikan karakter tersebut dilaksanakan tidak hanya dengan satu desain saja, melainkan harus dilakukan secara simultan dan sinergis antara desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah maupun berbasis komunitas, sehingga pendidikan karakter dapat dilakukan secara efektif.

Saran

Berdasarkan temuan dan simpulan di atas, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi lembaga sekolah; bahwa pendidikan karakter berbasis pesantren dapat diterapkan di sekolah khususnya di sekolah dasar, yakni dengan menggunakan desain pendidikan karakter berbasis kultur (budaya) sekolah yakni melalui nilai-nilai karakter yang ditanamkan secara implisit pada semua mata pelajaran serta didukung dengan desain pendidikan karakter berbasis komunitas (masyarakat). Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan pada peserta didik di SD Al Muhtamam Pamekasan dapat dijadikan acuan/rujukan untuk mengembangkan budaya sekolah dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah.
2. Bagi guru, bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah khususnya di sekolah dasar dapat diterapkan dengan pendekatan keteladanan, pembiasaan, serta melalui budaya sekolah. Guru hendaknya dapat merancang pembelajaran berbasis karakter

dan dapat menjadi model/teladan untuk memberikan contoh perilaku karakter yang baik bagi semua peserta didiknya.

3. Bagi peneliti lainnya; untuk keperluan penelitian selanjutnya peneliti lain dapat melakukan penelitian mengenai model pendidikan karakter berbasis pesantren lebih lanjut untuk mengetahui model-model penerapan pendidikan karakter di pesantren sehingga, dapat dirumuskan suatu model pendidikan karakter berbasis pesantren yang dapat diterapkan di beberapa lembaga pendidikan/sekolah.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aswandi. 2008. *Globalisasi dan Pendidikan Nilai*. <http://arsip.pontianakpost.com>
- Baharudi dan Wahyuni, Nur Esa. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Djogjakarta: Aruzzmedia.
- Djahiri, A Kosasih. 1985. *Strategi Belajar Mengajar Afeksi-Model Belajar VCT*. Bandung: PT Granesia
- Djahiri, A Kosasih. 1996. *Menelusuri Dunia Afektif-Nilai Moral dan Pendidikan Nilai Moral Norma*. Bandung: Lab UPI
- Djahiri, Kosasih. 2006. "Esensi Pendidikan Nilai Moral dan PKn di Era Globalisasi". Dasim Budimansyah dan Syaifullah Syam (Ed). *Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*. 3-13. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) FPIPS-UPI
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Fakhrudin, Asef Umar. 2009. *Menjadi Guru Favorit*. Djogjakarta: Diva Press
- Ibung, Dian. 2009. *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo
- Koesoema A., Doni. 2007. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character*. New York: Bantam.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metode Penelitian Kualitataif*. Bandung: Tarsito.
- Muiz. 2005. *Implementasi Pendidikan Niali Moral Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Disiplin Siswa di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Nursid, S. 1995. *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: Alfabeta
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional*
- Raka, Gede dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rianto. 2007. *Pendidikan Dasar dan Dasar Pendidikan*.
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suparlan. 2009. *Membangun Budaya Sekolah*. www.Suparlan.com
- Tabroni. Dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Malang: Pusapo
- Teroka. 2008. *Pentingnya Keteladanan seorang guru*. www.Pekanbaru.com.
- Tilaar, H.A.R. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan*. Magelang: IndonesiaTera
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara